

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di era globalisasi saat ini menimbulkan persaingan bisnis yang sangat ketat, perusahaan Indonesia dituntut harus mampu bersaing baik dalam pasar domestik maupun pasar global dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan terus meningkatnya kompetitor membuat banyak perusahaan meningkatkan kualitas perusahaan agar tetap menjadi perusahaan yang unggul dari berbagai aspek untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang, tak terkecuali untuk perusahaan manufaktur yang berorientasi pada industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi atau produk yang siap untuk dijual. Dalam menghadapi persaingan tersebut suatu perusahaan membutuhkan sebuah strategi yang dirancang oleh manajer seperti mengumpulkan informasi yang lengkap tentang pertumbuhan pasar, pelanggan, dan pesaing dan juga mengenali era bisnis di mana perusahaan harus memusatkan perhatian untuk beroperasi dan bersaing untuk memaksimalkan *profit* dalam jangka panjang, antara lain menciptakan produk yang berkualitas tinggi dan pelayanan yang akan memuaskan kebutuhan-kebutuhan pelanggan dan sesuai dengan tujuan organisasi.

Peran seorang manajer dalam merencanakan strategi-strategi perusahaan sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien dari beberapa pilihan alternatif dalam menghadapi berbagai masalah yang ada dalam

perusahaan, setiap keputusan manajer sangat penting bagi perusahaan karena keputusan-keputusan yang di ambil oleh manajer sangat berpengaruh dengan kemakmuran perusahaan, dalam hal ini kemakmuran di nilai sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba merupakan pusat pertanggung jawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya (Abdul Halim & Bambang Supomo, 2005:139). Secara pandangan konvensional tujuan perusahaan adalah laba periodik yang terfokus kepada pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan serta memaksimalkan nilai perusahaan yang akan menentukan nilai jual saham perusahaan tersebut, seperti meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan kepuasan konsumen, dan tujuan jangka panjang lainnya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Lestari, 2017). Hal ini berarti laba merupakan elemen penting untuk menunjukkan kinerja perusahaan dinilai baik secara keseluruhan, sama halnya dengan kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

Sebagai *agent*, manajer juga bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan (*principal*), namun terkadang pihak manajemen memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan yang dimiliki pihak pemilik perusahaan, walaupun manajemen harusnya bertindak berdasarkan kepentingan *principal*. Kondisi ini yang menyebabkan dimana manajemen bertindak untuk kepentingan keuntungan mereka sendiri dan tidak bertindak pada kepentingan *principal*. Ini terjadi karena

adanya asimetri informasi (*information asymmetric*) antara manajemen dan pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal tersebut memberikan kesempatan terhadap agen (manajer) untuk bertindak oportunistis, yaitu untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut Scott (2000) dan (Al, 2008) juga mengatakan peran optimisme manajer dalam keputusan manajerial mengenai kapasitas sumber daya aktivitas yang menyebabkan biaya. Oleh karena itu saat menejer mengambil keputusan, manajer harus mengetahui mengenai perilaku biaya untuk menghadapi ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang, karena biaya mengalami perubahan seiring dengan perubahan aktivitas. Maka pemahaman tentang perilaku biaya penting bagi manajer dan akuntan dalam menyediakan dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan yang efektif (Maher, Stickney, & Weil, 2008) dalam (Pichetkun, 2012). Apabila manajer mengetahui konsep biaya dalam maka akan mampu mengoptimalkan serta meningkatkan efisiensi biaya dalam pengelolaan sumber daya perusahaan (Persada, 2006). Berdasarkan perilakunya biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berhubungan dengan perubahan *input* atau *output* secara proposional, sedangkan biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan *input* atau *output* (Windyastuti dan Biyanto, 2005)

Dalam teori akuntansi tradisional biaya di deskripsikan menjadi dua yaitu, *fixed cost* dan *variabel cost* yang berhubungan dengan tingkat perubahan volume aktivitas. *Variabel cost* adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, atau dengan kata lain biaya yang berubah secara proporsional terhadap tingkat perubahan volume aktivitas (Bustami, 2009).

Sementara *fixed cost* adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu atau secara konstan tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh tingkat perubahan volume aktivitas (Argiles dan Blandon, 2009 dalam Ratnawati dan Nugrahanti, 2015). Sama halnya menurut Hilton, Maher, & selto (2008) dalam Pichetkun (2012) bahwa biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan, sedangkan biaya tetap tidak berubah sebagai perubahan volume dalam rentang yang relevan. Namun ada beberapa jenis biaya yang akan bertambah lebih banyak pada saat kenaikan volume aktivitas dibandingkan penurunan biaya pada saat penurunan aktivitas (Cooper dan Kaplan, 1999 dalam Ivena dan Zainal, 2017). Kondisi inilah yang dikatakan Anderson, Banker, dan Janakiraman (2003) dalam Ivena dan Zaenal, (2017) sebagai biaya yang memiliki perilaku *sticky* atau perilaku biaya asimetri. Ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan saat aktivitas meningkat atau saat mengalami penurunan pada tingkat aktivitas dalam volume yang sama kondisi ini yang dikatakan dengan perilaku *sticky cost*. Biaya disebut *sticky* ketika kenaikan biaya yang disebabkan oleh penambahan volume penjualan lebih besar dibandingkan penurunan biaya yang disebabkan penurunan volume penjualan (Anderson, dkk, 2003 dalam Windyastuti dan Biyanto, 2005).

Perilaku *cost stickiness* merupakan perilaku biaya yang terjadi ketika kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan penurunannya pada perubahan aktivitas dengan jumlah yang ekuivalen atau pada besaran yang sama (Ratnawati dan Nugrahanti, 2015). Anderson, dkk (2003) dan Banker (2006) juga berpendapat *cost stickiness* adalah biaya yang meningkat lebih tinggi ketika

volume penjualan naik daripada saat volume penjualan turun pada proporsi yang sama.

Menurut Argiles dan Blandon (2009) perilaku *sticky cost* disebabkan oleh ketidaksesuaian penyesuaian sumber daya ketika kenaikan dan penurunan volume aktivitas. Lebih sulit melakukan penyesuaian ketika terjadi penurunan aktivitas daripada ketika terjadi kenaikan aktivitas karena manajemen perusahaan dihadapkan untuk mengurangi sumber daya ketika terjadi penurunan aktivitas.

Penelitian Anderson *et al* (2003) mengungkapkan bahwa biaya penjualan, biaya umum dan biaya administrasi menghasilkan respon yang berbeda terhadap perubahan kenaikan dan penurunan dalam aktivitas, hal ini disebut sebagai biaya lengket atau *sticky cost*. Penelitian (Weidenmeir dan Subramaniam, 2003 dalam Ratnawati dan Nuugrahanti, 2015) menemukan bahwa biaya produksi meningkat sebesar 1,01 persen untuk setiap kenaikan 1 persen pada pendapatan, sedangkan biaya produksi berkurang 0,94 persen untuk setiap penurunan 1 persen pada pendapatan.

Perilaku kos yang *sticky* berhubungan dengan keputusan manajer menghadapi ketidakpastian permintaan di masa mendatang. Biaya yang *sticky* timbul karena peran manajer dalam menyesuaikan volume sumber daya terhadap permintaan *output* yang fluktuatif. Permintaan yang fluktuatif menyebabkan sejumlah sumber daya tidak terpakai misalnya karyawan yang menganggur. Hal ini berarti manajer membuat keputusan yang memaksimumkan kepentingan pribadinya, walaupun tidak optimum bila ditinjau dari perspektif pemilik (Anderson, *et al*, 2003). Walaupun saat terjadi penurunan aktivitas sumber daya

tidak terpakai tersebut akan tetap menimbulkan biaya yang tinggi dan dapat mengakibatkan timbulnya perilaku *sticky cost*. Perusahaan yang memiliki indikasi perilaku *sticky cost* dapat menyebabkan laba perusahaan berkurang karena biaya tetap tinggi meskipun terjadi penurunan aktivitas bisnis perusahaan

Penelitian tentang *sticky cost* pernah dilakukan di berbagai negara dan berbagai sektor industri. Serdaneh (2014) mencoba menginvestigasi perilaku *sticky cost* di Negara Jordania pada perusahaan manufaktur dan menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada *selling, general and administrative costs* sementara perilaku *anti-sticky* pada harga pokok penjualan. Haihong He (2014) juga menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada *Selling, General and Administrative costs* selama periode resesi di Los Angeles, United States terkait reaksi perubahan biaya terhadap perubahan pendapatan penjualan. Anderson et al., (2003) juga menemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada *Selling, General and Administrative costs (SG&A)*. Perusahaan yang telah diteliti rata-rata memiliki kenaikan 0,55 persen pada *selling, general and administrative costs* ketika terjadi 1 persen kenaikan penjualan, namun ketika terjadi penurunan 1 persen penjualan, *Selling, General and Administrative costs* hanya turun sebesar 0,35 persen.

Argilés dan Blandón (2009) menguji indikasi terjadinya perilaku *sticky cost* pada perusahaan perkebunan di Spanyol dengan mengategorikan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki tingkat *sticky cost* yang lebih tinggi dibanding perkebunan lain. Penelitian yang dilakukan oleh Cannon (2011) mencoba melihat

perilaku *cost stickiness* di negara *United States* dan pada industri transportasi. Canon (2011) menemukan bahwa terdapat indikasi perilaku *cost stickiness* pada industri transportasi di negara *United States* terkait reaksi terhadap perubahan pendapatan. Di Kroasia, Pervan dan Pervan (2012) menemukan indikasi perilaku *cost stickiness* pada industri makanan dan minuman selama periode tahun 1999 sampai 2009. Dalam penelitian Pervan dan Pervan (2012) perilaku *cost stickiness* terbukti pada *operating cost* yang naik 0,61 persen ketika penjualan naik 1 persen namun hanya turun 0,52 persen ketika penjualan menurun 1 persen.

Pichetkun Nuchjaree (2012) melakukan penelitian tentang determinan dari perilaku *sticky cost* di Thailand dengan menggunakan *adjustment cost theory*, *agency cost theory*, *political cost theory*, dan *corporate governance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio pada *adjustment cost theory* dan rasio-rasio pada *agency cost theory* berhubungan secara positif dengan tingkat *sticky cost*, sedangkan *political cost theory* dan *corporate governance* berhubungan secara negatif dengan tingkat *sticky cost*.

Di Indonesia indikasi *sticky cost* ditunjukkan antara lain oleh penelitian Hidayatullah et al (2011) dan Ratnawati dan Nugrahanti (2015), menemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum pada perusahaan manufaktur bersifat *sticky*. Windyastuti dan Biyanto (2005) juga menemukan adanya indikasi perilaku *sticky cost* di perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasilnya menunjukkan biaya penjualan, administrasi dan umum ketika penjualan bersih mengalami kenaikan lebih besar daripada ketika penjualan bersih mengalami penurunan atau dengan kata lain terjadi perilaku *sticky cost*.

Sedangkan Nugroho dan Endarwati (2013) menemukan bahwa tidak terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi manajer perusahaan tentang perilaku *sticky cost* yang dapat mempengaruhi laba perusahaan dan juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan keuangan perusahaan serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan juga referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang perilaku *sticky cost*.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur di Indonesia dikarenakan dalam penelitian sebelumnya oleh Subramanyam dan Weidenmier (2003) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa sektor manufaktur memiliki tingkat *sticky cost* yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor yang lain. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, sehingga diperkirakan banyak menggunakan aset tetap yang menimbulkan biaya depresiasi dan komponen biaya yang bersifat *fix* dan *variable*.

Dari hasil penelitian yang beragam tentang perilaku *sticky cost*, akan tetapi hasil yang beragam tersebut dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan dan perbedaan lokasi penelitian, sampel penelitian dan tahun pengamatan yang berbeda. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pichetkun (2012) dengan menggunakan variabel *agency cost* yang diproyeksikan dengan *size*, *free cash flow*, *asset utilization ratio*, *return on*, *discretionary expense ratio assets*, *Tobin's Q* dan *leverage ratio* dengan menggunakan objek penelitian pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun pengamatan yaitu tahun 2016.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sidabutar (2017) yaitu dengan menggunakan variabel *agency cost* yang diproyeksikan dengan *size*, *free cash flow*, *discretionary expense ratio*, *return on assets*, *Tobin's Q* dan *leverage ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 adalah penelitian ini menambahkan satu variabel penelitian yaitu *Asset Utilization Ratio* dan tahun penelitian yaitu tahun 2016 yang merupakan tahun terbaru.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Size*, *Free Cash Flow*, *Asset Utilization Ratio*, *Return On Assets*, *Discretionary Expense Ratio*, *Tobin's Q*, dan *Leverage Ratio* Terhadap *Cost Stickiness* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan saat aktivitas meningkat atau saat mengalami penurunan pada tingkat aktivitas dalam volume yang sama.

2. Pada saat terjadi penurunan aktivitas sumber daya tidak terpakai dapat menimbulkan biaya yang tinggi dan mengakibatkan timbulnya perilaku *cost stickiness*.
3. Terdapat indikasi terjadinya *cost stickiness* karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.
4. Perusahaan yang memiliki indikasi perilaku *cost stickiness* dapat menyebabkan perusahaan sulit mencapai laba.
5. Terdapat indikasi perilaku *cost stickiness* terdapat pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah di perlukan agar permasalahan yang di teliti terarah dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka peneliti memfokuskan pada masalah pengaruh *size*, *free cash flow*, *Asset Utilization Ratio*, *Return on assets*, *Discretionary expense ratio*, *Tobin's Q*, dan *Leverage Ratio* Terhadap *Cost Stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 yang perusahaannya melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 ?
2. Bagaimana pengaruh *size* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 ?
3. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016?
4. Bagaimana pengaruh *asset utilization ratio* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 ?
5. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016?
6. Bagaimana pengaruh *discretionary expense ratio* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 ?
7. Bagaimana pengaruh Tobin'Q terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016?
8. Bagaimana pengaruh *leverage ratio* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016?

9. Bagaimana pengaruh *size*, *free cash flow*, *Asset Utilization Ratio*, *Return on assets*, *Discretionary expense ratio*, *Tobin's Q*, dan *Leverage Ratio* terhadap *Cost Stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menyajikan bukti empiris bahwa terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016
2. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016
4. Untuk mengetahui pengaruh *asset utilization ratio* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.

6. Untuk mengetahui pengaruh *discretionary expense ratio* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Tobin's Q* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016
8. Untuk mengetahui pengaruh *leverage ratio* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016
9. Untuk mengetahui pengaruh *size, free cash flow, asset utilization ratio, return on assets, discretionary expense ratio, Tobin's Q, dan leverage ratio* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh *size, free cash flow, asset utilization ratio, return on assets, discretionary expense ratio, Tobin's Q, dan leverage ratio* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.
2. Bagi kalangan akademis dan peneliti selanjutnya, sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan bukti empiris

dan tambahan literatur yang membantu dalam mengembangkan kajian mengenai pengaruh *size*, *free cash flow*, *asset utilization ratio*, *return on assets*, *discretionary expense ratio*, *Tobin's Q*, dan *leverage ratio* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.

3. Bagi manajemen dan investor, mampu dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk mencegah atau menangani terjadinya perilaku *cost stickiness*, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.